

TINDAKAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM PEMENUHAN AIR BERSIH PADA DAERAH KEKERINGAN DI DUSUN TLOGOPULE KABUPATEN TUBAN

Joko Mulyono¹, Dinda Margesta Priantika²

¹ Universitas Jember, Jember, Indonesia, gusmoel@gmail.com

² Universitas Jember, Jember, Indonesia, dindamp18@gmail.com

Corresponding author:

Joko Mulyono
Universitas Jember, Jember,
Indonesia, gusmoel@gmail.com

Keywords:

dryness; clean water fulfillment;
society

Article History:

Received: July 3, 2023
Accepted: August 3, 2023

ABSTRAK

Keterbatasan sumber air dan pelayanan air secara berkelanjutan menjadi permasalahan krisis air yang terjadi dari tahun ke tahun di wilayah yang rawan terjadi bencana kekeringan sehingga dalam menghadapi kondisi ini masyarakat melakukan berbagai tindakan untuk pemenuhan air bersih yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan apa saja yang dilakukan masyarakat dalam pemenuhan air bersih dengan keterbatasan sumber daya yang ada. Lokasi penelitian ini di Dusun Tlogopule, Desa Prunggahan Kulon, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian menggunakan teori Tindakan Sosial dari Max Weber yakni tindakan yang dilakukan didasarkan pada alasan dan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Pada Penelitian ini menggunakan 3 teori dari 4 teori yang dikemukakan oleh Max Weber. Didapatkan hasil bahwa; 1. Tindakan Rasionalitas Instrumental dilakukan dengan tindakan membeli air bersih, mencari air di sumur, mencuci di sumber air desa tetangga serta berlangganan air di HIPPAM desa tetangga; 2. Tindakan Nilai dengan melakukan tindakan menerima bantuan air bersih dan iuran berlangganan air dengan tetangga; 3. Tindakan Tradisional dengan membuat talang dan jeding (penampungan air) guna menadah air hujan. Krisis air yang terus terjadi terutama saat musim kemarau telah menghantarkan masyarakat pada pemahaman bahwa kekeringan sebagai bencana yang biasa terjadi. Kekeringan yang melanda membawa kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam mengupayakan berbagai tindakan untuk bertahan serta hidup berdampingan dengan bencana kekeringan.

ABSTRACT

The limitations of water sources and continuous water services are the problems of water crises that occur year after year in areas prone to drought. In the face of this condition, people take various actions to fulfill clean water used for daily necessities. The location of this study is in Tlogopule Hamlet, Prunggahan Kulon Village, Semanding District, Tuban Regency. This study used a qualitative descriptive approach, with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The study used Max Weber's theory of Social Action, in which actions were performed based on specific reasons and goals to be achieved. In this study, we used three theories out of four proposed by Max Weber. Got that result; 1. The act of Instrumental Rationality is carried out by buying clean water, looking for water in wells, washing at neighboring village water sources and subscribing to water at neighboring village HIPPAM; 2. Value measures by performing the act of receiving clean water aid and water subscription fees with neighbors; 3. Traditional actions by making talang and jeding (waterproofing) to hold rainwater. The water crisis that continues to occur, especially during the dry season, has led the public to the understanding that drought is a common disaster. Drought has brought the community's customs of working together to survive and coexist with drought.

How to Cite:

Mulyono, J. & Priantika, D. M. (2023). Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Pemenuhan Air Bersih Pada Daerah Kekeringan di Dusun Tlogopule Kabupaten Tuban. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(2), 106-117.



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Masalah ketersediaan air bersih, baik dari segi kapasitas maupun kualitas, merupakan masalah yang dihadapi masyarakat Indonesia dari dulu hingga sekarang. Pertumbuhan penduduk, masalah lingkungan dan krisis air memicu kesulitan dalam menjamin akses serta ketersediaan air secara berkelanjutan. Kebutuhan manusia terhadap air selalu mengalami peningkatan dari waktu ke waktu sebab meningkatnya intensitas dan ragam kebutuhan air. Hingga sekarang, ketersediaan air bersih bagi masyarakat di Indonesia masih mengalami permasalahan yang kompleks dan belum teratasi sepenuhnya, yaitu rendahnya pelayanan air bersih bagi masyarakat. Penyediaan air bersih pada prinsipnya merupakan tanggung jawab PDAM, nyatanya belum mampu menjangkau seluruh wilayah khususnya di pedesaan (Suryani, 2020). Dalam penyediaan air minum di wilayah pedesaan juga masih terjadi kendala berkelanjutan. Permasalahan air saat ini menjadi suatu hal yang sensitif sebab alasan lainnya akibat adanya perubahan cuaca yang berimbas pula pada ketersediaan air. Ketersediaan air yang minim dan terjadi secara terus menerus dapat dikatakan sebagai suatu bencana kekeringan (Hafiedz, 2019). Bencana kekeringan menjadi salah satu bencana yang sering terjadi di Kabupaten Tuban karena hampir setiap tahunnya mengalami bencana kekeringan.

Berdasarkan data Indeks Risiko Bencana Kekeringan (IRBI) yang dirilis Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Tahun (2022), Kabupaten Tuban mendapatkan skor 15,68 untuk kategori resiko bencana kekeringan, dimana skor tersebut dikategorikan dalam tingkat resiko tinggi untuk bencana kekeringan. Menurut data tersebut terdapat 35 desa di 5 kecamatan terancam kekeringan dari total 20 kecamatan di Kabupaten Tuban (Adi et al., 2023). Berdasarkan data dari BPBD, 5 kecamatan yang mengalami kekeringan berada di perbukitan kapur. Menurut Prayoga (2017), Kabupaten Tuban termasuk dalam Zona Rembang (banyak perbukitan kapur) menjadikan kawasan Tuban kerap terjadi bencana kekeringan, salah satunya Dusun Tlogopule. Dusun Tlogopule yang lebih tepatnya terletak di Desa Prunggahan Kulon, Kecamatan Semanding memiliki wilayah yang berada di perbukitan kapur. Perbedaan lokasi di perbukitan dan konstruk tanah bebatuan kapur berakibat pada perbedaan pada layanan air bersih yang bisa dijangkau. Di seluruh dusun yang ada di Desa Prunggahan Kulon telah menggunakan layanan air bersih dari PDAM. Sedangkan untuk dusun Tlogopule masih belum menikmati layanan PDAM akibat air yang belum mampu menjangkau di lokasi perbukitan sehingga masih belum bisa dirasakan oleh masyarakat setempat.

Kekeringan ini mengakibatkan kurang lebih sekitar 4.221 jiwa penduduk yang berada di Dusun Tlogopule ikut serta merasakan kerugian tersebut. Salah satu contohnya yaitu masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian karena pada Dusun Tlogopule. Mayoritas mata pencaharian penduduknya pada bidang pertanian yakni dengan komoditas palawija karena pertanian di dusun tersebut dalam kategori pertanian lahan

kering (tegalan). Selain pertanian, masyarakat Dusun Tlogopule yang terkena imbas dari kekeringan yaitu pada sektor peternakan. Masyarakat yang memiliki hewan ternak seperti sapi dan kambing yang juga membutuhkan air untuk minum hewan peliharaannya. Secara umum masyarakat yang merasakan dampak dari terjadinya kekeringan ini juga pada mereka yang berada di rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan air yang digunakan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, seperti minum, memasak, mandi dan mencuci.

Rasionalitas diperlukan bagi manusia untuk bertahan hidup baik di lingkungan alam maupun sosial (Sudarma, 2019). Hal ini penting karena bencana alam, termasuk kekeringan, mempengaruhi keadaan struktur sosial dalam masyarakat seperti mata pencaharian dan sistem sosial lainnya. Rasionalitas yang dikemukakan oleh Max Weber merupakan tipe dari tindakan sosial. Tindakan yang rasional menurut Weber merupakan tindakan yang dilakukan secara rasional oleh si aktor dalam mencapai suatu tujuan, di mana dalam suatu tindakan yang dilakukan oleh si aktor didasari atau dilandasi dengan motivasi dengan pertimbangan dalam mencapai suatu tujuan (Weber, 2019). Makna rasionalitas Weber yakni adanya keterlibatan kesadaran manusia dalam menentukan tujuan dari sebuah tindakan. Rasionalitas tindakan sosial masyarakat Dusun Tlogopule dalam pemenuhan air bersih merupakan perilaku yang dilakukan atas buah pikir. Hasil pemikiran ini diterapkan dalam kondisi yang masyarakat hadapi guna dapat hidup berdampingan dengan bencana kekeringan yang kerap melanda.

Menurut Ziervogel (2018), mengingat bencana yang terus terjadi, penting untuk mengeksplorasi bagaimana individu maupun kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan iklim dan krisis air. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan oleh individu dengan sedikit sumber daya, sementara memerlukan upaya untuk bertahan dari kondisi dengan kebutuhan air bersih yang terpenuhi. Sedangkan menurut (Mamiloto et al., 2021), sebuah sistem harus mengulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Perlu adanya tindakan yang dilakukan dengan menyesuaikan lingkungan yang mengalami krisis air yang terus-menerus terjadi.

Pengetahuan yang dihasilkan oleh masyarakat sejak dulu hingga saat ini menjadikan suatu bencana sebagai kesadaran secara tepat, guna menjalankan kehidupan yang harmonis antara alam dan manusia. Dengan adanya kehidupan yang harmonis antara alam dan manusia menjadikan suatu ekosistem yang baik serta meminimalisir terjadinya bencana. Tindakan sosial yang bersifat rasional adalah tindakan sosial yang dilakukan dengan pertimbangan matang dengan cara yang dilakukan guna mencapai suatu tujuan tersebut. Rasionalitas tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Tlogopule saat dilanda kekeringan merupakan hal yang terus dilakukan masyarakat hingga saat ini. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, kenyataannya bencana kekeringan ini terus berlangsung dari dulu hingga sekarang.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Subyek dari penelitian ini adalah masyarakat Dusun Tlogopule yang mengalami dampak adanya kekeringan. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai metode penentuan informan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Waktu dan tempat Penelitian dilakukan selama ± 4 bulan, di Dusun Tlogopule, Desa Prunggahan Kulon, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban dari Januari – April 2023. Kemudian data yang sudah terkumpul akan dilakukan validitasi dengan teknik triangulasi data. Data yang sudah tervaliditasi selanjutnya akan dianalisis menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data penarikan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

C. PENYEBAB KEKERINGAN DI DUSUN TLOGOPULE

Kekeringan merupakan kondisi daerah yang kekurangan air sehingga masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Penyebab kekeringan satu wilayah dengan wilayah lainnya berbeda. Hal ini diakibatkan kekeringan yang terjadi di suatu wilayah dapat diakibatkan oleh iklim dan geografisnya. Kabupaten Tuban merupakan daerah yang kerap mengalami kekeringan dari tahun ke tahun. Krisis air dan kekeringan yang terjadi di dusun Tlogopule terjadi setiap tahunnya namun mengalami masa terparah pada tahun 2018 hingga 2020 yang diawali dengan adanya kemarau panjang. Kemarau panjang membuat masyarakat kehilangan sumber air yang biasanya didapatkan dari tampungan air hujan. Di lingkungan Dusun Tlogopule yang minim akan fasilitas pelayanan air, masyarakat hidup bergantung pada air hujan dan memanfaatkan secara maksimal untuk kebutuhan sehari-hari.

Selain disebabkan oleh perubahan iklim, kekeringan di Kabupaten juga disebabkan oleh kondisi geologis. Secara geologis Kabupaten Tuban termasuk dalam Zona Rembang yang didominasi oleh endapan atau berupa batuan karbonat topografi karst, dimana selama ini karst dipandang sebagai kawasan yang gersang, berbatu dan selalu menghadapi masalah sumber daya air terutama pada musim kemarau.



Gambar 1 Tegal di Dusun Tlogopule
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Masalah krisis air di daerah kekeringan yang terjadi di Dusun Tlogopule mengakibatkan kesulitan dalam mendapatkan air. Kondisi demikian mengakibatkan

masyarakat hanya bergantung pada musim. Saat musim kemarau tiba, masyarakat akan kekurangan sumber air sehingga tidak dapat memanfaatkan lahan pertanian dengan baik. Kondisi ini didukung dengan tipe pertanian yang ada di dusun Tlogopule berjenis tegalan dan bergantung pada musim. Tanaman tegalan hanya bergantung pada air hujan, dan saat kemarau lahan tidak akan bisa dimanfaatkan.

D. TINDAKAN MASYARAKAT DALAM PEMENUHAN AIR BERSIH PADA DAERAH KEKERINGAN

Dusun Tlogopule menjadi wilayah yang setiap tahunnya mengalami krisis air. Mayoritas Kekeringan merupakan kondisi daerah yang kekurangan air sehingga masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Penyebab kekeringan satu wilayah dengan wilayah lainnya berbeda. Hal ini diakibatkan kekeringan yang terjadi di suatu wilayah dapat diakibatkan oleh iklim dan geografisnya. Kabupaten Tuban merupakan daerah yang kerap mengalami kekeringan dari tahun ke tahun. Selain disebabkan oleh perubahan iklim, kekeringan juga disebabkan oleh kondisi geologis. Secara geologis Kabupaten Tuban termasuk dalam Zona Rembang yang didominasi oleh endapan atau berupa batuan karbonat topografi karst, dimana selama ini karst dipandang sebagai kawasan yang gersang, berbatu dan selalu menghadapi masalah sumber daya air terutama pada musim kemarau.

Penduduk di dusun Tlogopule bekerja sebagai petani tadah hujan. Hal ini diakibatkan tanah yang ada hanya dapat ditanami saat musim hujan karena jenis tanah merah yang sukar ditanami oleh tumbuhan. Alasan lainnya akibat masyarakat hanya mengandalkan air hujan untuk pertanian karena wilayah setempat tidak tersedia sungai maupun waduk yang dapat mengalir lahan pertanian. Ketidaktersediaan sumber air yang continue mengakibatkan bencana kekeringan sebagai bencana yang biasa terjadi. Sistem pengetahuan bersifat dinamis karena terus berubah sesuai dengan waktu dan interaksi dengan lingkungan yang berkembang. Proses pengetahuan pada masyarakat Dusun Tlogopule sedikit demi sedikit menjadi sebuah pembelajaran mengenai bagaimana penanggulangan bencana, meskipun penanggulangan yang mereka lakukan merupakan tindakan adaptasi yang dilakukan semampu mereka. Masyarakat Dusun Tlogopule dalam memaknai bencana krisis air dapat dijadikan suatu pembelajaran agar kebutuhan manusia dan perkembangan dapat berkelanjutan, ketersediaan air harus terjaga dengan baik, dimaksudkan tidak terjadi kekeringan yang dapat mengganggu kehidupan manusia. Penanggulangan bencana dilakukan dengan melakukan berbagai tindakan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan dari teori tindakan sosial oleh Max Weber.

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan instrumental adalah tindakan individu yang didasarkan upaya pencapaian tujuan seefisien dan seefektif mungkin. Tindakan instrumental juga dilakukan atas dasar pertimbangan dan pilihan sadar dan terencana yang berhubungan dengan tujuan tindakan serta ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Dalam

tindakan rasionalitas instrumental, individu mempertimbangkan secara rasional berbagai alternatif dan konsekuensi yang mungkin terjadi untuk mencapai tujuan tersebut.

a. Membeli air bersih

Untuk memperoleh air bersih, sebagian besar masyarakat membeli air bersih secara langsung dari sumber air milik desa tetangga. Pembelian ini dilakukan secara individu yang telah berlangganan pada penjual air dalam truk tangki yang dipindah langsung ke penampungan pribadi atau yang biasa masyarakat sebut dengan *jeding*. Pembelian air dalam tangki sudah berlangsung sejak lama, sehingga banyak dari masyarakat yang bermukim di dekat sendang, yang bermata pencaharian sebagai supir tangki air. Sopir truk tangki air akan mengambil air di sendang Bektiharjo dan kemudian langsung dikirimkan ke rumah warga yang membeli. Proses jual beli air ini menjadi kesepakatan bersama untuk menentukan waktu pengiriman air. Biaya yang dikeluarkan supir truk tangki untuk mengambil air di sendang Bektiharjo senilai Rp 7.000 untuk satu kali ambil. Jumlah ini terbilang sangat murah untuk harga yang dijual ke warga. Besaran air dalam truk tangki ini sejumlah 5.000 liter dengan tarif harga beragam sesuai dengan jarak rumah masing-masing warga. Kisaran harga yang dijual untuk daerah Tlogopule ditarif dengan harga Rp 90.000 hingga Rp 120.000.

b. Mencari air di sumur

Bagi masyarakat menengah ke bawah, mencari air di sumur menjadi alternatif yang tepat sebab tidak memerlukan biaya tambahan. Pengambilan air sumur secara manual bukan hanya karena kebiasaan, tetapi juga karena keterbatasan sumber daya dan aksesibilitas terhadap teknologi modern. Kurangnya infrastruktur air seperti pompa air, sumur bor atau sistem pipa air berakibat pada keterbatasan berpengaruh pada penggunaan metode manual sebagai alternatif yang paling layak untuk mendapatkan akses air. Mencari air di sumur bisa menjadi langkah penting bagi mereka dalam memperoleh akses ke sumber air yang berkelanjutan.

Sumur yang telah ada sejak dulu ini merupakan dua sumur yang ada di Dusun Tlogopule. Kedua sumur yang masih menjadi pacuan masyarakat dalam memperoleh air bersih ini terletak hampir berdekatan dengan jarak 20 meter yang membentang. Sumur ini terletak di ujung utara dusun Tlogopule tepatnya di wilayah RT 02 RW 33 dan cukup jauh dari pemukiman warga karena tepat di tengah tegalan. Untuk mengakses menuju sumur sekitar 10 menit dari pemukiman warga Tlogopule. Selain letaknya yang cukup jauh, akses jalan menuju sumur juga terbilang sangat susah karena jalannya berasal dari galengan atau jalan kecil yang ada di ladang. Di wilayah ini ada sumur yang menjadi langganan warga untuk bisa mendapatkan air bersih. Hal ini diakibatkan sumur ini merupakan sumur hidup di daerah Tlogopule. Sumur yang telah ada sejak lama ini merupakan peninggalan dari nenek moyang yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Sumur ini biasa disebut sebagai *terang*.



Gambar 3 Mencari air di terang
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Pengambilan air yang dilakukan secara manual dengan timba kerap disebut dengan nimbo. Menimba air dari terang cukup menguras energi karena perlu tiga hingga lima kali menimba agar wadah yang dibawa bisa terpenuhi. Langkah selanjutnya untuk membawa pulang air juga memerlukan energi untuk membawanya. Kegiatan pengambilan air ini akan dilakukan secara berulang sebab memudahkan masyarakat mengangkat air dalam jumlah yang cukup besar. Mengangkat air yang telah diambil dalam jerigen ataupun timba ini diangkut menggunakan tongkat dan dipikul dipundak untuk di bawa ke rumah.



Gambar 4 Menimba air di terang
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

c. Mencuci di sumber air tetangga

Kebutuhan mencuci menjadi kewajiban bagi ibu rumah tangga. Saat cucian menjadi banyak, para ibu lebih memilih untuk mengumpulkan baju kotor terlebih dahulu dan akan dicuci sekalian sumber air tetangga atau biasa disebut sendang. Sendang atau kolam pemandian merupakan pemandian dengan sumber mata air yang tidak pernah mengering. Sendang ini erat kaitannya dengan sejarah Kabupaten Tuban. Sejumlah sumber menceritakan, seorang Adipati bernama Raden Arya (RA) Dandang Wacana, mendapat wangsit atau pesan gaib untuk membuka alas papringan (hutan bamboo) sebagai pemukiman. Namun kedatangan putra Adipati lumajang, RA Dandang Miring, itu bertepatan musim kemarau, sehingga kawasan hutan bambu menjadi sangat tandus. Dengan kesaktiannya, Dandang Wacana kemudian mencabut sebuah sebatang bamboo dan seketika tanah bekas bamboo itu mengeluarkan air (Jawa: *metu banyune*). Berasal

dari kata “meTu BANYu” itu muncul nama Tuban. Sumber air yang dimaksud dalam kisah itu kini menjadi sendang yang dinamakan Sendang Widodare (Arianto, 2016).

Air yang dihasilkan hingga kini menjadi tumpuan hidup warga sekitar dan tidak pernah mongering meski kemarau panjang melanda. Letaknya yang berada di sebelah dusun Tlogopule, banyak yang memanfaatkan sendang tersebut sebagai penunjang aktivitas masyarakat salah satunya mencuci. Jarak tempuh dari dusun Tlogopule menuju sendang dapat ditempuh sekitar 10 menit lamanya menggunakan kendaraan sepeda motor. Sejumlah masyarakat yang menggunakan sendang ini salah satu yang paling sering ialah ibu rumah tangga maupun bapak-bapak karena untuk sendang sendiri dibedakan antara sendang lanang (pria) dan sendang wadon (wanita). Kebanyakan ibu-ibu akan membawa cucian dalam jumlah yang banyak yang diangkut menggunakan karung dan dicuci di sendang tersebut.



*Gambar 5 Mencuci di sendang
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)*

d. Berlangganan air di HIPPAM desa tetangga

Mengupayakan air bersih bagi masyarakat dusun Tlogopule menjadi suatu keharusan guna mencukupi air sebagai kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan air yang pada dasarnya merupakan tanggung jawab PDAM nyatanya masih belum mampu memenuhi di kawasan dusun Tlogopule. Jangkauan air yang tidak mencapai lokasi dusun Tlogopule dinilai menjadi faktor utama dari tidak tersedianya layanan PDAM di lokasi tersebut. Hal ini menjadi faktor utama masyarakat dalam menghadapi krisis air sejak dulu hingga saat ini.

Dalam mengatasi permasalahan kebutuhan air bersih perdesaan perlu adanya peran struktur pemerintah desa. Namun dalam kasus pemerintah desa Prunggahan Kulon masih belum bisa memaksimalkan pemenuhan air bersih bagi penduduknya khususnya di daerah dusun Tlogopule. Cakupan pelayanan air bersih yang dianuti oleh Dusun Tlogopule bertipe model penyediaan air multi-village system (lebih dari satu desa). Model pelayanan ini relatif lebih kompleks dibanding satu desa baik ditinjau dari aspek teknis maupun pengelolaannya. Dalam prakteknya yang ada di Dusun Tlogopule, pelayanan air secara multi-village system (lebih dari satu desa) ini memberikan pencerahan bagi masyarakat Dusun Tlogopule mengenai air bersih. Hal ini diakibatkan air bersih yang

diusahakan oleh pemerintah desa tetangga atau Desa Bektiharjo dapat turut serta dirasakan oleh masyarakat Desa Prunggahan Kulon khususnya Dusun Tlogopule.

Dalam mengupayakan kebutuhan air dalam jangka waktu panjang dan secara continue, masyarakat berupaya dengan berlangganan air milik tetangga atau biasa dikenal HIPPAM. HIPPAM Sumber Lancar merupakan Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum milik Desa Bektiharjo. HIPPAM ini terbentuk dari dana pemerintah yang ditujukan kepada Desa Bektiharjo guna dimanfaatkan layanan air yang bisa mencukupi air bagi masyarakat. Layanan HIPPAM ini terbentuk dengan motivasi 7 dukuh di dusun Bogor, Bektiharjo tidak bisa terjangkau oleh PDAM sebagai pelayanan dari pemerintah. HIPPAM (Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum) adalah suatu bentuk organisasi yang didirikan oleh masyarakat untuk mengelola sumber daya air secara mandiri. Layanan air ini ditunjang dengan adanya sendang atau sumber mata air besar yang telah ada sejak dahulu yakni sendang Bektiharjo sebagai sumber air yang digunakan oleh HIPPAM dalam mengalokasi air ke rumah warga 7 dukuh yang masih belum teraliri air. Sedangkan dari pemerintahan Desa Prunggahan Kulon sendiri belum mampu mengupayakan karena lokasi yang ada di Prunggahan Kulon tidak memiliki sumber mata air yang melimpah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dusun Tlogopule.

2. Tindakan Nilai

Tindakan Nilai merupakan tindakan yang memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Maksud dari absolut sendiri ialah bersifat mutlak karena tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial yang masyarakat yakini.

a. Menerima bantuan air bersih

Krisis air yang terjadi pada musim kemarau yang panjang berdampak pada sulitnya pemenuhan kebutuhan air bersih. Kondisi krisis air yang parah menjadi perhatian khalayak luar seperti pemerintah dan berbagai organisasi lainnya yang kemudian membantu masyarakat Dusun Tlogopule guna memperoleh air bersih. Saat menghadapi kekeringan, masyarakat yang tidak memiliki akses yang memadai akan menerima bantuan air bersih.

Hal yang biasa dilakukan oleh pemerintah maupun organisasi tertentu yakni dengan memberikan bantuan air bersih. Droping air bersih dilakukan setidaknya satu tahun sekali oleh pemerintah khususnya BPBD, dan beberapa kali untuk organisasi tertentu. Bantuan air bersih menjadi hal yang sangat bermanfaat bagi masyarakat mengingat sulitnya dalam memperoleh air bersih. bantuan air bersih sebagai sikap saat kekeringan adalah langkah yang bijaksana dan perlu dilakukan untuk memastikan pasokan air yang mencukupi. Dengan mengandalkan bantuan air bersih menjadi salah satu upaya dalam mengurangi risiko kekurangan air. ketika daerah mengalami

kekeringan, pasokan air hujan menjadi terbatas dan kering. Dalam situasi seperti ini masyarakat menerima bantuan air bersih sebagai pilihan jangka pendek untuk memastikan kebutuhan dasar terpenuhi.

b. Iuran berlangganan air dengan tetangga

Krisis air yang terus terjadi setiap tahunnya menjadi permasalahan yang tidak segera teratasi dalam jangka panjang, mengakibatkan berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu upaya dilakukan dengan iuran berlangganan air HIPPAM dengan tetangga. Minimnya jumlah ketersediaan akses terhadap dusun Tlogopule dalam pemakaian HIPPAM masih dibatasi sebab HIPPAM Sumber Lancar berfokus pada permasalahan krisis air yang ada di Desa nya sendiri. Alasan lainnya jumlah berlangganan air yang dinilai mahal bagi sejumlah kalangan ekonomi menengah kebawah menjadikan mereka berupaya dengan pembelian yang dilakukan bersama. Iuran dilakukan oleh masyarakat dengan menyalurkan satu selang ke selang lainnya di rumah masing-masing.

Masyarakat yang melakukan iuran berlangganan HIPPAM telah mempertimbangkan komunikasi yang jujur dan terbuka antara tetangga. Hal ini menjadi sangat penting karena diskusi situasi keuangan dan kemampuan masing-masing pihak secara transparan agar saling memahami kebutuhan dan harapan satu sama lain. Selain itu merencanakan rencana pembayaran yang adil perlu dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Misalnya, diskusi rencana terkait pembayaran dibagi menjadi dua sama rata oleh masing-masing.

3. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tindakan yang dimana seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari leluhur atau nenek moyang tanpa refleksi yang sadar ataupun perencanaan. Tindakan jenis ini dijalankan karena telah hadir ditengah masyarakat secara lama, dan dianggap hal yang biasa bagi masyarakat. Dalam tindakan tradisional, orang-orang bertindak sesuai dengan apa yang telah menjadi tradisi yang diikuti oleh masyarakat selama bertahun-tahun. Tindakan ini dipertahankan eksistensinya didukung dengan keadaan mendukung dari suatu permasalahan.

Tata cara pengelolaan sumber daya air dari suatu daerah tertentu yang dihuni oleh satu golongan manusia berdasarkan persamaan ciri pengelolaan sumber daya air yang mencolok, menunjukkan ciri khas suatu daerah. Kearifan lokal pengelolaan sumber daya air muncul sebagai hasil dari olah pikir manusia, karena manusia mempunyai kapasitas untuk menyerap apa yang terjadi di sekelilingnya, selanjutnya menganalisis dan menafsirkan baik sebagai hasil pengamatan maupun pengalaman (Hidayati, 2017). Kearifan lokal ini berkembang dalam masyarakat setempat dapat dilihat sebagai sebuah akumulasi pengalaman kolektif dari generasi ke generasi yang dinamis dan yang dapat ditafsirkan serta diimplementasikan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Oleh karena itu, tindakan tradisional dari kearifan lokal masyarakat merupakan konsep yang sangat

luas dan merujuk pada pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang hidup di wilayah tertentu untuk jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Kekeringan yang telah melanda dusun Tlogopule sejak lama telah menjadikan masyarakat melakukan tindakan dalam beradaptasi terhadap bencana. Jumlah air bumi sangat banyak, namun jumlah air bersih yang tersedia masih belum memenuhi permintaan sehingga masih banyak yang belum tercukupi akan kebutuhan air. Bencana kekeringan yang selalu melanda setiap tahunnya, membawa masyarakat berupaya dengan berbagai hal agar kebutuhan akan air bersihnya selalu terpenuhi. Salah satu yang dilakukan oleh masyarakat Tlogopule dalam menghadapi kekeringan yakni dengan membuat talang-talang dari genteng yang dihubungkan ke jeding. Cara pemanenan air hujan merupakan alternatif sumber air yang telah dimanfaatkan oleh leluhur dusun Tlogopule sejak lama, sehingga menjadi ciri khas tersendiri terdapat talang-talang panjang yang memanjang dan tersalurkan ke dalam penampungan yang masyarakat sebut *jeding*.

Pemanenan air hujan adalah teknik sederhana berbiaya rendah yang membutuhkan keahlian dan pengetahuan secara minim dan menawarkan banyak manfaat. Air hujan yang terkumpul dapat melengkapi sumber air ketika menjadi langka dan keterbatasan ketersediaannya. Pemanfaatan air hujan menjadi pilihan yang seiring dengan teknologi penyediaan air yang lebih konvensional terutama di daerah pedesaan. Metode ini dinilai sangat bermanfaat bagi negara atau wilayah kering serta dengan tipe pemukiman penduduk yang terpencil dan tersebar. Sistem pemanenan air hujan ini merupakan salah satu alternatif dalam menghadapi krisis air. Sistem ini merupakan sistem yang sangat cocok diterapkan di Dusun Tlogopule dikarenakan caranya tidak rumit, sehingga setiap rumah tangga dapat mempraktekkan. Untuk setiap rumah tangga, prosesnya hanya menampung air hujan dari atap menggunakan media talang sehingga air hujan yang jatuh akan mengalir langsung ke penampungan warga. Pembuatan talang ini dimaksudkan untuk menampung air hujan agar tidak terbuang sia-sia, namun dapat dipergunakan lebih bermanfaat. Talang-talang ini akan berguna pada saat 127 musim hujan. Saat musim hujan, masyarakat setempat tidak akan merasa khawatir kekurangan air karena telah memiliki tadah hujan. Sistem kerja talang hujan ini akan digunakan selama musim hujan dan akan dilepas saat air dalam jeding telah mencapai batas maksimal.

E. KESIMPULAN

Krisis air yang terus terjadi terutama saat musim kemarau telah menghantarkan masyarakat pada pemahaman bencana yang biasa terjadi. Kekeringan yang melanda membawa kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam mengupayakan berbagai tindakan untuk bertahan serta hidup berdampingan dengan bencana kekeringan. Terdapat 4 tipe tindakan yang mengacu pada teori Max Weber, namun dalam prakteknya di masyarakat tindakan yang dilakukan hanya berdasarkan 3 tipe yakni rasionalitas instrumental, nilai

dan tradisional. Dari 3 tipe tindakan tersebut, masyarakat melakukan berbagai tindakan dalam pemenuhan air bersih dengan keterbatasan sumber daya yang ada. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan air bersih, diperlukan adanya pengadaan fasilitas air yang memadai bagi masyarakat secara berkelanjutan. Masyarakat dan pihak pemerintah perlu bekerja sama dalam membangun daya dukung sumber daya dan solidaritas transgenerasi, yang mengajarkan kita agar bersikap adil atas masa depan air umat manusia. Pembangunan berkelanjutan harus bisa memenuhi kebutuhan kita sekarang.

REFERENSI

- Adi, A. W., Shalih, O., Shabrina, F. Z., Rizqi, A., Putra, A. S., Karimah, R., Eveline, F., Alfian, A., Syauqi, Septian, R. T., Widiastono, Y., Bagaskoro, Y., Dewi, A. N., Rahmawati, I., Seniorwan, Suryaningrum, H. A., Purnamasawi, D. I., & Puspasari, T. J. (2023). *IRBI (Indeks Risiko Bencana Indonesia)* (Vol. 01).
- Arianto. (2016). *Asal Usul Tuban dan Pemandian Bektiharjo*. Bloktuban.Com. <https://bloktuban.com/2016/02/21/asal-usul-tuban-dan-pemandian-bektiharjo>
- Hafiedz, A. (2019). *Penyusunan Rencana Kontinjensi Bencana Kekeringan di Kabupaten Kendal*.
- Hidayati, D. (2017). Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), 39. <https://doi.org/10.14203/jki.v11i1.36>
- Mamiloto, A., Salem, V. E. T., & Singal, Z. H. (2021). Pengelolaan Air Bersih di Desa Bantane Kecamatan Rainis Kabupaten Talaud. *Jurnal Paradigma*, 2(1), 62–66.
- Prayoga, M. P. (2017). *Analisis Spasial Tingkat Kekeringan Wilayah Berbasis Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus: Kabupaten Tuban)*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Sudarma, M. (2019). *Rasionalitas dan Model Masyarakat: Studi Kritis Terhadap Pemikiran Max Weber*. 1–18.
- Suryani, A. S. (2020). Pembangunan Air Bersih dan Sanitasi saat Pandemi Covid-19. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), 199–214. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i2.1757>
- Weber, M. (2019). *Economy and Society*. London: Harvard University Press.
- Ziervogel, G. (2018). Climate Adaptation and Water Scarcity in Southern Africa. *Current History*, 117(799), 181–186. <https://www.jstor.org/stable/48614354>